

KMN 301

PENGAJARAN MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH: Menanamkan Rasa  
Musikalitas Melalui Ranah Gerak Estetis \*)

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1663 / K196 Pa C2
KLASIFIKASI :	780.7 Lum - Pa

oleh:

Drs. Jagar Lumbantoruan

\*) Makalah ini disajikan pada Seminar Jurusan Pendidikan  
Sendratasik dalam rangka HUT ke-15 tanggal, 17 Desember 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

# PENGAJARAN MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH: Menanamkan Rasa Musikalitas Melalui Ranah Gerak Estetis<sup>\*)</sup>

Oleh: Drs. Jagar Lumbantoruan

## 1. Rasional

Para ahli tidak jarang memberi perhatian terhadap aspek manusia dan kemanusiaan. Statement atau pernyataan yang sering dilontarkan adalah berkaitan dengan dimensi-dimensi yang di-kandung oleh manusia itu sendiri. Salah satu pendapat klasik yang dikemukakan Plato, bahwa manusia dapat dilihat sebagai sebuah dikotomi--manusia terdiri dari dua dimensi--yakni fisik dan jiwa. Sementara itu, jiwa dipandang dalam dikotomi ter-sendiri, yakni: pikiran dan perasaan. Di samping kedua hal tersebut, sering juga muncul pendapat yang mengatakan bahwa roh merupakan unsur yang berbeda dari kedua elemen di atas.

Perasaan atau emosional sebenarnya merupakan suatu kompleksitas, artinya mengandung unsur-unsur rasa dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda. Misalnya, perasaan lapar, haus dan sejenisnya merupakan perasaan yang sifatnya naluriiah. Sementara itu, perasaan (feeling) merujuk pada suatu kondisi keterpu-kauan diri terhadap suatu objek, seperti: indah, bagus, cantik, agung dan sebagainya. Lahirnya ungkapan seperti ini pada da-sarnya, karena perasaan estetis-kodrati yang kita miliki ter-sentuh oleh rangsangan atau stimuli yang datang dari luar. Akibat sentuhan stimuli itu, perasaan kita terketuk untuk me-nikmati--terlibat kepada suasana yang merangsang tersebut-- objek, sementara itu kesiagaan kita merupakan respons sebagai pernyataan keterlibatan kita. Contoh sederhana yang semua kita telah pernah mengalami atau melihat adalah: Jika sebuah musik

diperdengarkan, "kegemerincingannya" akan mengundang kita bergerak--menggerakkan tangan dengan mengetuk, kaki dengan hentak-- , bahkan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, seperti penyanyi tampil dengan versi karaoke.

Gambaran di atas menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia memiliki perasaan keterpukauan, dengan kadar yang saling berbeda. Yang jelas, jika kita tidak begitu terpukau melihat, mendengar suatu karya seni yang mengandung nilai yang baik, hal tersebut menggambarkan bahwa pengalaman perasaan kita "gersang" terhadap nuansa yang dipancarkan oleh karya tersebut. Keterpukauan tersebut sebenarnya merupakan suatu sentuhan yang sangat unik dan terjadi seketika dan otomatis pada saat lubuk hati kita yang terdalam tersentuh olehnya. Hal ini dapat terjadi, jika di dalam perbendaharaan pengalaman kita terdapat bahasa: warna, gerak, bunyi yang sejiwa yang sejiwa dengan warna, gerak, atau bunyi yang dipancarkan suatu karya seni yang kita amati, ataupun dengar.

Jika kita lebih jelimet mengamati, seorang bayi sebenarnya sudah memiliki perasaan estetis-kodrati. Perasaan itu akan tumbuh lebih segar jika lingkungan keluarganya menciptakan dan memelihara suasana musikalitas atau estetis dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, tanpa disadari setiap anggota keluarga tersebut akan merasa bahwa musik merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupannya. Namun tidak jarang terjadi sebaliknya, jika sebuah musik diperdengarkan, ada saja orang yang merasa terganggu konsentrasinya, karena merasa riuh, ribut, atau gaduh mendengar lagu atau musik yang sedang mengalun. Keadaan ini sebenarnya berkaitan dengan pengisian dan penga-

yaan batin dengan pengalaman musik atau estetis. Jika seseorang membiasakan dirinya dekat dengan musik, lalu secara batiniah musik dianggap menjadi suatu kebutuhan.

Gerak dan bergerak adalah suatu kata-kata umum dan biasa kita dengar. Namun bergerak estetis tidak semua orang dapat melakukannya. Hanya orang yang memiliki pengalaman musik seperti: irama, melodi, dan harmonilah yang dapat bergerak sesuai dengan warna dan sifat musik itu sendiri. Sayang sekali, dalam lingkungan kerja kita saat ini masih banyak terdapat orang yang belum mampu bergerak mengikuti irama musik yang sangat sederhana. Agaknya, kalau dilihat ada keinginan bergerak--katakanlah berdansa--namun merasa grogi karena sering terjadi ketidak-seiramaan antara langkah dengan musik yang sedang menghentak.

Suatu kebutuhan dasar musik saat ini di sekolah menengah adalah bagaimana bergerak mengikuti musik. Pengertian dasar yang dikandung oleh bergerak mengikuti musik berarti mengidentifikasi irama, melodi dan harmoni musik yang kita dengar. Perilaku yang sederhana mengikuti gerak adalah: mengetuk meja dengan alat atau tangan, melangkah maju-mundur, menggerakkan satu-dua anggota tubuh. Perilaku bergerak yang menuntut kemahiran musikal adalah mengondak, atau memimpin lagu. Dengan demikian, bagaimana menjadi seorang konduktor atau dirigen atau pemimpin lagu atau orkes sama halnya dengan bagaimana bergerak secara musikal dengan baik.

Pada bagian berikut ini akan dibahas beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ranah gerak dalam upaya menanamkan rasa musikalitas bagi siswa sekolah menengah melalui pengajar-

an musik. Secara prosedural, urutan sajian akan meliputi:

(a) struktur dasar musik, (b) gerak dan irama, (c) gerak dan melodi, (d) gerak dan harmoni, dan (e) gerak dan ekspresi.

## 2. Struktur Dasar Musik

Semua kita tidak merasa asing dengan istilah musik. Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa musik adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui alunan suara atau bunyi yang teratur. Pengertian ungkapan ekspresi jiwa manusia, bahwa musik berkaitan dengan suara atau bunyi. Yang dimaksud dengan alunan suara atau bunyi adalah tinggi-rendahnya nada dan lama-singkatnya not dibunyikan. Yang dimaksud dengan teratur adalah kesesuaian antara irama yang dialunkan dengan pulsa. Kemudian keserasian alunan suara atau bunyi secara horizontal yang melahirkan adanya unsur harmoni. Dalam wujudnya hal itulah yang kita sebut irama (rhythm), melodi, dan harmoni (Jamalus, 1992:4-6).

Berbicara tentang struktur dasar musik meliputi: (a) irama, (b) melodi, dan (c) harmoni. Irama (rhythm) dari suatu musik merupakan pengembangan dari suatu hal yang paling dasar yang disebut pulsa. Oleh sebab itu pengidentifikasian terhadap irama dari sebuah komposisi musik dapat dilakukan melalui identifikasi pulsa dasar yang dipergunakan komposisi tersebut. Misalnya, sebuah komposisi musik berirama  $3/8$ , maka yang pertama dipahami adalah satuan pulsanya, yakni not perdelapanan. Katakanlah (pola) irama lagunya sebagai berikut:



Marilah kita melihat contoh berikut ini, lalu ketuklah sesuai dengan motif-motif atau melodi yang terdapat dalam contoh.

Ketukan lepas : 0                 0                 0                 0  
 (alamiah)         0 00 0 000 0 00 000 0 0000    0 000 000  
                   0 000000 0 0000 0 0 000 0000   0 0  
                   0             0000 0             000 0 0 0 0 0 00 00 000  
                   000000 000000 000000 000000 000000

Pulsa dasar         : // \* . . / \* . . // \* . . / \* . . //  
 (baca)             : tum          tum              tum              tum

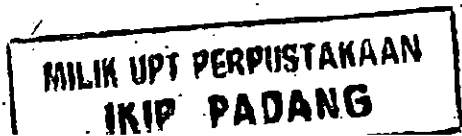
Irama rata         : // \* 0 0 / \* 0 0 / \* 0 0 //  
 (baca)             : tum tak tak   tum tak tak   tum tak tak

Irama tidak rata: // \* 0 0 / \* 0 0 0 0 / \* 0 0 0 //  
 (baca)             : tum   tak tak   tum   tik tik   tum   tik tak  
   tak tak                      tak

Melodi             : / 5 5 3 / 6 6 4 / 5 3 4 / 2 . . / 1 0 0  
 (baca)             : s s m l l f s m f r d

Harmoni :

Melodi utama: 5 5 3 / 6 6 4 / 5 3 4 / 2 . . / 1 0 0 //  
 -"- sekunder: 3 3 1 / 4 4 4 / 3 1 2 / 7 . . / 5 0 0 //  
 sekunder: 1 1 5 / 1 1 6 / 1 5 6 / 5 . . / 3 0 0 //  
 sekunder: 1 5 1 / 4 4 2 / 1 1 2 / 5 . . / 1 0 0 //



Keterangan: tanda bulatan (O) adalah lambang satu pukulan dengan atau tanpa satuan waktu, tanda (\*) adalah lambang satu pukulan utama, sementara tanda titik (.) merupakan pukulan bayangan oleh karena itu tidak diwujudkan dalam bunyi.

### 3. Gerak dan Irama

#### a) Ketukan lepas (natural stroke)

Jika kita mendengar ketukan yang berulang-ulang tanpa memiliki satuan ayunan yang jelas, sehingga keseluruhannya dapat menjadi suatu bagian yang tidak dapat dibedakan, maka lahirilah ketukan yang terus-menerus (continuity beat) akan tetapi tidak teratur. Ketukan atau pukulan inilah yang kita sebut sebagai ketukan lepas (natural stroke). Bila kita mengetuknya, maka pola ketukan yang lahir akan bermacam ragam, karena penuntun atau tanda yang memberi petunjuk dalam pengetukannya tidak ada. Dengan demikian tidak ada alasan bagi kita untuk menyatakan bahwa ketukan atau pukulan yang dilakukan oleh seseorang salah atau benar.

Contoh yang paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan pola ini adalah bunyi penokok ketika seorang tukang memaku, atau seorang tukang kayu memotong kayu dengan sebilah pisau atau kapak, seseorang belajar mengetik dengan bunyi ketukannya yang kadang cepat kadang lambat dan sebagainya. Kesimpulan kita terhadap contoh yang kita lihat atau dengan itu adalah bahwa sang tukang dan pengetik mengayunkan pukulannya tanpa memperhitungkan unsur waktu. Dengan demikian bisa saja terjadi pukulan yang tiba-tiba cepat atau tiba-tiba lambat, sesuai dengan keinginannya. ada sebahagian

orang berpendapat bahwa contoh-contoh pengalaman inilah yang mendasari lahirnya musik.

Latihan: Ketuk lah tanda "o" sebagai satu ketuk sambil bergerak dengan tangan atau kombinasi hentakan kaki dengan bagian badan lainnya!

Bahan: ooo ooooooo o o oo o ooo o o o ooo  
 oooooooooooooooooooooo oo oo o oo oooooo  
 oo oo o o o oo oooo ooo ooo

Kesan yang muncul dari ketukan atau gerak yang kita lakukan bahwa ketukan dan gerakan tersebut tidak teratur, sehingga ketukan tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam ketukan musikal, akan tetapi adalah ketukan alamiah. Seorang yang belum memiliki rasa ritmis, jika ia belajar mengetuk atau memukul gendang, maka yang lahir adalah kesan seperti di atas.

#### b) Pulsa Dasar

Karena perasaan manusia merasa pukulan yang tidak teratur itu lebih banyak menciptakan keriuhan yang gaduh, terasa membuat hati kurang tentram, maka ada keinginan membust pola-pola pukulan yang teratur. Keteraturan tersebut ditandai dengan keterikatan terhadap lamanya suatu pukulan berdenging dan banyaknya pukulan dalam satu satuan tertentu. Pelarian pukulan utama yang berkemungkinan diikuti oleh satu atau lebih pukulan tambahan, inilah yang disebut sebagai pulsa dasar.

Untuk membantu mempermudah pemahaman terhadap keteraturan dalam suatu komposisi musik, dapat kita lakukan dengan metode sintesis analitis dan struktural (SAS). Artinya dimulai dari



pengenalan dan pemahaman denyutan yang terus-menerus secara teratur tanpa mempersoalkan nilai dari simbol notasi yang digunakan. Secara bertahap metode tersebut dapat diaplikasikan melalui tahapan yang disajikan berikut ini.

Petunjuk tahap 1:

Ketuklah simbol notasi di bawah ini secara teratur dengan waktu yang sama, sambil mengucapkan "tum"!

Ketuk : \* \* \* \* \*

Ucapkan: tum tum tum tum tum tum

Pada tahap ini kita sudah sampai pada ketukan yang teratur. Ketukan yang lahir atau yang muncul adalah ketukan atau pukulan utama. Tinggal lagi memberi pulsa tambahan, apakah dengan menambah satu, dua, atau lebih.

Petunjuk tahap 2:

Jika tanda (\*) melambangkan pukulan utama dalam satu ayunan, lalu ditambah pulsa tambahan (tidak bertekanan) dengan tanda (o) satu atau lebih, seperti:

\* o atau \* o o atau \* o o o atau \* o o o o atau

\* o o o o o atau \* o o o o o o o atau \* o o o o o o o o

make yang muncul adalah ayunan dengan satu pulsa utama dengan dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh atau delapan pulsa tambahan bertekanan atau tidak bertekanan. Namun perlu digarisbawahi bahwa jika terdapat satu pulsa utama dengan tiga atau lebih pulsa tambahan, maka satu ayunan yang terbentuk dapat dijadikan menjadi satu atau lebih sub-ayunan. Misalnya: \* o o o ,

pada pukulan pertama terdapat ketukan bertekanan, sementara pada pukulan ketiga terasa dimungkinkan dijadikan kualitasnya seperti pukulan pertama. Namun dalam hal ini hanya pukulan pertamalah yang menjadi pulsa utama, sementara selainnya menjadi pulsa tambahan.

Dengan demikian pulsa tambahan memiliki dua jenis, yakni: pulsa yang berkemungkinan memiliki kualitas seperti pulsa utama, dan pulsa yang tidak mungkin dijadikan sebagai pulsa utama.

Misalnya:

- / \* o / tidak dapat dikembangkan ke dalam sub-ayunan  
tm tk (baca tum tak)  
karena pukulan kedua berupa ketukan tak bertekanan.
- / \* o o / tidak dapat dikembangkan ke dalam sub-ayunan  
tmtk tk  
karena pukulan kedua, ketiga berupa ketukan tak bertekanan.
- / \* o o o / dapat menjadi / \* o / \* o / karena satu  
tm tk tk tk tmtk tmtk  
pukulan utama dengan tiga pukulan tambahan, sementara pukulan ketiga dimungkinkan memiliki kualitas seperti ketukan pertama jika dijadikan menjadi dua ayunan.
- / \* o o o o o / dapat menjadi / \* o / \* o / \* o / karena  
tmtktktktktk tm tk tm tk tm tk  
pukulan ketiga dan kelima dimungkinkan memiliki kualitas seperti pukulan pertama. Atau dapat juga menjadi seperti berikut:  
/ \* o o / \* o o / karena hanya pukulan keempat yang

tm tktk tm tktk

dijadikan sebagai pulsa utama.

Dengan kata lain, contoh a dan b tidak memiliki kemungkinan dikembangkan menjadi dua ayunan, karena pulsa tambahan memiliki sifat tidak bertekan. Sedangkan contoh c dapat dijadikan menjadi dua ayunan, dan contoh d menjadi dua atau tiga ayunan.

Jika dalam satu ayunan terdapat pulsa utama dan pulsa tambahan yang mungkin dijadikan pulsa utama, inilah yang menjadi dasar lahirnya birama majemuk, baik dalam bentuk birama binair (satu pukulan utama dengan satu pukulan tambahan bertekanan). Sedangkan jika dalam satu ayunan tidak terdapat pulsa tambahan yang dapat dijadikan memiliki kualitas yang sama dengan pulsa utama, inilah yang menjadi dasar lahirnya birama tunggal.

Petunjuk tahap 3:

Untuk menciptakan keteraturan pulsa sesuai dengan waktu yang sama dan teratur, dapat dilaksanakan dengan me-meter-i pulsa dengan jumlah dan jarak yang sama, sebagai berikut:

Ketuk : / \* o o / \* o o / \* o o

ucapkan : tum tak tak tum tak tak tum tak tak

Dengan adanya keteraturan pulsa seperti contoh di atas, bayangan ketukan yang kuat dan lemah menjadi jelas. Kejelasan tersebut membantu kita dalam membaca irama (rhythm), baik irama yang rata, sederhana maupun rumit.

Artinya, dengan mempedomani dentingan pulsa yang bertekanan dan tidak bertekanan --yang merupakan ketukan bawah (down beat) --, maka lain sebagai ketukan atas muncul diantara pulsa dasar (utama dan tambahan). Inilah yang disebut sebagai ketukan atas (up-beat). Misalnya :

(baca)            tik tik tik tik tik    tik tik tik  
up beat    // o    o    o    o    o    o    o    o

down beat // \*   o    o / \*   o    o / \*   o    o //

(baca)----- tum taktak tum tak tak tum tak tak

Jika digabung pembacaannya maka akan menjadi : tum-tik-tak-tik-tak-tik-tum-tik-tak-tik-tak-tik-tumetik-tak-tik-tak-tik.

Jika dikembangkan lebih lanjut dengan satuan pukulan yang lebih kecil, maka akan lahir pukulan atas (up beat) lebih dari satu di antara dua pulsa. Misalnya:

(baca) ---- : tik-tik                    atau tik-tik-tik  
up beat        : o    o                                    o    o    o  
down beat     : \*            o                            \*            o  
                  tum            tak            tum            tak

Jika dibaca akan menjadi: tum-tikptik-tak atau tum-tik-tik-tik-tak dan seterusnya.

Contoh-contoh di atas mengantar kita pada pengertian bahwa ayunan atau denyutan yang berulang-ulang dalam tempo yang teratur adalah irama. Keteraturan tersebut menyangkut dua unsur, yaitu: - unsur nada atau motif ketukan

- waktu sebagai wadah tempat nada atau motif bergerak.

### c) Irama dan Ranah Gerak

Pada tahap satu, dua, tiga kita telah dapat mengenal irama yang sangat elementer. Jika hal seperti ini kita perkenalkan kepada siswa dengan variasi : sederhana - rumit, mudah - sulit dengan disertai penggunaan gerakan anggota tubuh, baik secara tunggal maupun gabungan dua atau lebih, maka hasil yang kita harapkan adalah siswa akan memiliki rasa musikalitas ritmis yang baik. Perlu digarisbawahi, jika siswa tidak memiliki rasa musikalitas ritmis, maka akan sulit baginya mengembangkan diri untuk menguasai kemampuan lanjut, seperti kemampuan melodik, harmonik dengan atau tanpa pelibatan ekspresi.

Kekayaan gerak -- sederhana hingga sulit-- sesuai dengan pola irama musikal itulah yang disebut sebagai ranah gerak estetis.

Di bawah ini terdapat contoh-contoh permainan irama (game of rhythm) dan gerak (movement atau gesture) yang dibubuhi dengan pukulan dasar. Pukulan diwujudkan dengan ketukan atau suara dan sejenisnya. Berikanlah latihan berikut kepada siswa secara bertahap.

Petunjuk: permainan sebagai berikut:

- a) tanda (\*) dengan gerakan kaki kanan,
- b) tanda (o) dengan gerakan kaki kiri,
- c) tanda (-) dengan gerakan tangan kanan,
- d) tanda (v) dengan gerakan tangan kiri,
- e) tanda (-) dengan gerakan ekspresif.

### Latihan Tahapan Awal

- Tahap 1. / \* / \* / \* / \* / \* / \* : //
- Tahap 2. / o o / o o / o o / o o / o o / o o : //
- Tahap 3. / - - - / - - - / - - - / - - - : //
- Tahap 4. / v v v / v v v / v v v / v v v : //
- Tahap 5. / - - - / - - - / - - - / - - - : //

### Latihan Tahapan Ganda

Tahap 1. / - v - / - v - / v - v / v - v : //

Tahap 2. / \* o o / \* o o / \* o o / \* o o : //

Tahap 3. / \* / \* / \* / \* : //

/ o o / o o o / o o o o / o o o : //

Tahap 4. tahap tiga digabung dengan motif berikut :

/ - - - / - - - / - - - / - - - : //

Tahap 5. tahap tiga dan empat digabung dengan motif berikut:

/ v v v / v v v / v v v / v v v : //

Tahap 6. tahap tiga, empat, dan lima digabung dengan motif berikut:

/ - - - / - - - / - - - / - - - : //

Variasi tahap- tahap di atas dapat dilakukan dengan versi lain yang memungkinkan terjadinya gerak kombinasi antara anggota tubuh yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat ter-

gantung pada keadaan kemudahan dan kesulitanyang dialami oleh siswa.

Latihan lanjut pengembangan rasa irama dan gerak ritmis siswa dapat dilakukan dengan bernyanyi dengan langkah sebagai berikut:

- a) Bernyanyi dengan variasi tempo yang sejeg.
- b) Bernyanyi dan diiringi gerakan-gerakan anggota badan, baik secara tunggal maupun secara kombinasi dengan mantap, misalnya dengan tepukan-tepukan tangan dan hentakan-hentakan kaki.
- c) Menuliskan notasi irama di papan tulis.
- d) Siswa diberikan untuk membaca not diatas dengan tempo tepukan tangan.
- e) Not bagian akhir dari contoh di atas diganti dengan tanda diam namun siswa tetap melakukan ketukan itu dengan tepukan tangan.
- f) Pemakaian tanda diam dengan memberi variasi ditengah-tengah lagu.
- g) Memberi kesempatan pada siswa untuk membirama dengan tepukan tangan dalam tempo yang cepat.
- h) Meningkatkan kadar kerumitan notasi dan tempo sesuai dengan tahapan penguasaan irama siswa.

780.7  
Lum  
p1

4. Penutup

Demikianlah makalah ini, semoga para peserta dapat memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang pembinaan dan pengembangan rasa musikalitas siswa melalui ranah gerak estetis.

Kepustakaan

Jamelus, 1981. Musik 4 untuk SPG Kelas II. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jamelus dan Busroh, Hamzah. 1991/1992.

Pendidikan Kesenian I (Musik). Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ottman, Robert W. 1961 Elementary Harmony: Theory and Practice

Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.